

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**Fachrizal B<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar  
Email: [fachrizalbosra04@gmail.com](mailto:fachrizalbosra04@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received: 1-03-2024*

*Revised: 22-04-2024*

*Accepted: 04-05-2024*

*Published, 04-05-2024*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar. Model PBL dipilih karena berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. sedangkan Pendekatan CRT memastikan materi pelajaran terhubung dengan latar belakang budaya siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Studi ini melibatkan 35 siswa dan dilakukan dalam dua siklus. Metodenya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II, siswa menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang signifikan. Persentase siswa yang mencapai kriteria tuntas sebesar 68,57% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 82,86% pada siklus II. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi PBL dan CRT dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa, terutama dalam konteks keberagaman budaya. Hasil ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

---

### **Key words:**

*Culturally Responsive*

*Teaching, Learning Result,*

*Problem Based Learning*



Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Keberagaman budaya memiliki peran yang sangat urgent dalam mempertahankan serta melanjutkan eksistensi suatu bangsa, termasuk dalam aspek pendidikan. Selain itu, budaya juga memiliki peran vital dalam membentuk kerangka pendidikan, di mana nilai-nilai budaya setempat dapat diintegrasikan untuk memperkaya proses pembelajaran dan menanamkan kesadaran akan identitas bangsa (Wardani et al., 2023). Pendidikan yang mencakup karakter dan budaya bukan hanya membantu siswa dalam penguasaan akademis,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

tetapi juga membangun mereka menjadi individu yang berkepribadian kuat, beretika, serta memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitarnya. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya adalah fondasi yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Aikenhead menyatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, penting untuk menghubungkan pembelajaran dengan budaya. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berperan dalam merekonstruksi budaya, dimana pembelajaran harus dikaitkan dengan latar belakang dan fenomena yang sering ditemui (Aikenhead, 2017).

Model ini mendorong peserta didik ikut terlibat aktif pada proses pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat terjadinya suatu peningkatan pemahaman dan hasil belajar yang lebih mendalam serta bermakna, terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut (Wardani et al., 2023) masalah yang diangkat dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan budaya peserta didik. Jika masalah tersebut sesuai dengan latar belakang budaya mereka, maka pemahaman akan menjadi lebih mudah. Model pembelajaran ini diterapkan dengan harapan memberikan suatu iklim belajar yang baru bagi guru dan siswa, mendorong inovasi dalam metode pengajaran, serta mengoptimalkan kegiatan belajar siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual (Rukmini et al., 2024). Dengan demikian, menjadikan siswa turut terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Melalui kolaborasi yang lebih efektif antara guru dan siswa, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran IPS, yang sering kali berkaitan erat dengan isu-isu sosial, budaya, dan kemasyarakatan, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat relevan. Menurut (Rahmawati et al., 2020) pendekatan pendidikan yang memberikan suatu jembatan dalam aspek materi pembelajaran dengan keberadaan latar belakang budaya siswa adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. CRT berfokus pada kesadaran akan keberagaman budaya dalam kelas dan bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi proses belajar-mengajar. Apabila adanya perhatian dalam melihat kondisi latar belakang budaya siswa, pendidik berpeluang besar dalam menciptkan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

iklim belajar yang inklusif dan mengharga adanya keberagaman dalam kelas, sehingga siswa dapat lebih paham akan materi yang disajikan (Pedroso et al., 2023). Menurut Gay dalam artikel (Krasnoff, 2016) memberikan gambaran pengajaran yang responsif secara budaya adalah pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan budaya, pengalaman, perspektif, dan gaya belajar siswa yang beragam untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan efektif bagi siswa. Hal ini penting dalam pembelajaran IPS, di mana pemahaman konteks budaya dan sosial menjadi kunci dalam mengembangkan pengetahuan yang holistik.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa di kelas 8.2 SMP Negeri 1 Makassar, sekitar 80% siswa kurang tertarik ketika terlibat dalam diskusi atau tanya jawab. Siswa kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, sehingga tidak mampu memberikan tanggapan bermakna. Rendahnya keterlibatan mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran efektif guna mendorong siswa lebih aktif. Keterlibatan yang rendah menunjukkan adanya suatu hal yang harus diperbaiki dalam segi pendekatan yang dapat menujukkan pembelajaran yang lebih efektif. Kondisi belajar yang dapat menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa yang relevan yang dapat memberikan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa (Latipia Damayanti et al., 2023). Ketika siswa dapat melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka, mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses diskusi, menjadikan adanya hasil positif yang didapatkan oleh siswa dari aspek hasil belajarnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan (Ilmawati & Setyadi, 2023) dimana penelitian ini membahas penerapan integrasi antara PBL dan CRT dapat menghasilkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Melalui penerapan PBL yang berpusat pada masalah nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan pendekatan CRT yang menghargai perbedaan budaya, peserta didik tidak hanya dilibatkan secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial. Penelitian ini juga relevan dengan (Siskawati et al., 2023) tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari biologi dengan menggunakan pendekatan CRT. Pendekatan yang mampu memberikan sumbangsih dalam peningkatan motivasi belajar siswa, kemampuan dalam pemahaman konsep yang lebih baik, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan reflektif di kalangan peserta didik. Namun, meskipun ada banyak potensi, implementasi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

kedua pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait adaptasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya di kelas.

Dengan demikian, model PBL dan pendekatan CRT tersebut dipilih peniliti guna mengatasi kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran yang berfokus pada aspek hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengeksplorasi bagaimana bentuk terapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT dapat memengaruhi hasil belajar IPS peserta didik di tingkat SMP. Studi ini akan mengkaji dampak pendekatan tersebut dalam meningkatkan hasil pembelajaran serta bagaimana kedua model ini dapat saling melengkapi dalam konteks keberagaman budaya di sekolah. Hasil penelitian yang diharapkan memberikan suatu khasanah informasi baru bagi para pendidik guna terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran IPS yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT khususnya pada materi pokok peran lembaga sosial dalam pemanfaatan SDA dan SDM. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas (Wijaya et al., 2023). Model PTK yang digunakan mengikuti Kemmis dan Mc. Taggart (Wijaya et al., 2023) yang meliputi empat tahap yaitu *Plan, Action, Observer, dan Reflection* yang dilaksanakan pada setiap siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengkaji data yang telah disusun sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013). PTK memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaannya yang efektif menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam PTK secara sadar berusaha mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui tindakan yang bermakna, yang bertujuan untuk mengatasi masalah dan memperbaiki lingkungan belajar (Rukmini et al., 2024).

PTK ini diterapkan dengan cakupan pertemuan dua siklus dan melibatkan 35 orang siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 1 Makassar tahun ajar 2023/2024 sebagai subjek penelitian. Pada siklus I terdapat tahap perencanaan yang meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, media pembelajaran, analisis kurikulum, penyusunan modul ajar, LKPD, capaian pembelajaran IPS tahap D, dan soal

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

*post-test* untuk mendeskripsikan kondisi belajar siswa. Tahapan tindakan penelitian kelas dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT. Tahap selanjutnya adalah observasi yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan tindakan dengan menggunakan catatan lapangan. Kemudian, tahap refleksi dilaksanakan dalam rangka mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari kegiatan siklus I. Selanjutnya, siklus II yaitu tahap perencanaan dilaksanakan dengan menyusun hasil refleksi berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I. Tahap tindakan siklus II pada kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan PBL dengan pendekatan CRT pada materi pokok peran lembaga sosial dalam pemanfaatan SDA dan SDM berdasarkan evaluasi yang telah dirancang. Pada tahap observasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran pada siklus II. Kemudian pada tahap refleksi siklus II dilakukan analisis terhadap hasil perubahan desain pembelajaran terhadap hasil belajar siklus II. Setelah siklus II selesai dilakukan, tahap terakhir yaitu menganalisis hasil tes dan observasi yang telah dilakukan.

Tujuan dilakukannya tes pada akhir siklus adalah untuk mengevaluasi sejauh mana tindakan atau perlakuan yang diberikan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain pemberian tes, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Pengukuran aktivitas siswa mencakup beberapa aspek penting, seperti: 1) Kemampuan siswa dalam mengamati dan memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan dukungan LKPD sebagai bahan ajar, 2) Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, 3) Kemampuan siswa dalam mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dibahas, 4) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui kerja sama dalam kelompok, 5) Keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan 6) Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi bersama guru. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Guna menghitung data terkait aktivitas siswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang aktif}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 (1)$$

Tabel 1. Persentase Pedoman Penilaian Aktivitas Pembelajaran Siswa

<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
86-100	Sangat Aktif
76-85	Aktif

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

60-75	Cukup Aktif
55-59	Kurang Aktif
$\leq 54$	Tidak Aktif

Sumber: (Purwanto, 2010)

Persentase hasil belajar IPS siswa setelah penerapan model PBL dengan pendekatan CRT dihitung dan dikualifikasi berdasarkan tabel yang dijelaskan oleh (Purwanto, 2010). Hasil belajar IPS siswa dapat dikatakan baik apabila skor yang tercantum pada kriteria ketuntasan hasil belajar IPS adalah tinggi. Berikut ini adalah rumus dan tabel kualifikasi yang dijadikan kriteria ketuntasan hasil belajar IPS.

$$\text{Persentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \quad (2)$$

Tabel 2. Kriteria Kualifikasi Hasil Evaluasi Hasil Pembelajaran IPS

Percentase (%)	Kriteria
86-100	Sangat Tinggi
76-85	Tinggi
60-75	Sedang
55-59	Rendah
$\leq 54$	Sangat Rendah

Sumber: (Purwanto, 2010)

PTK ini dianggap berhasil apabila hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata kelas telah melampaui dengan kriteria ketuntasan yang dirumuskan yaitu nilai  $>75$  dengan persentase siswa yang berhasil melampaui ketentuan  $>75\%$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti secara aktif mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Hasil dari pengamatan tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum aktivitas siswa selama tahapan pembelajaran berjalan. Tabel ini menggambarkan secara jelas mengenai keterlibatan dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Kemampuan siswa dalam mengamati dan memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan dukungan LKPD sebagai bahan	71,43%	85,71%

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ajar.			
Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.	68,57%	82,86%	
Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dibahas.	74,29%	82,86%	
Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui kerja sama dalam kelompok.	65,71%	80%	
Keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	62,86%	77,14%	
Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi bersama guru.	60%	74,29%	
Rata-rata persentase setiap siklus	67,14%	80,48%	
Kriteria	Cukup	Aktif	
	Aktif		

Dari Tabel 3. hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model PBL dan pendekatan CRT pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan peserta didik di setiap siklus. Penerapan kedua pendekatan tersebut berhasil mendorong keaktifan siswa proses pembelajaran dengan menjadikan dirinya lebih terlibat dalam setiap tahapan kegiatan belajar, dengan siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi seiring berjalannya waktu dan siklus.

Hasil belajar IPS siswa pada aspek pengetahuan didapatkan dari nilai *post test* siswa di setiap siklusnya. Tes belajar yang dilakukan bertujuan untuk melihat hasil intervensi guru dalam menerapkan model belajar PBL serta adanya pendekatan CRT pada mata pelajaran IPS pada materi pokok peran lembaga sosial dalam pemanfaatan SDA dan SDM. Berikut ini adalah hasil pembelajaran IPS yang dirangkum dalam tabel rekapitulasi meliputi kegiatan pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas VIII.2 SMP Negeri 1 Makassar

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	35	35	35
2	Kriteria Ketuntasan	75	75	75
3	Nilai rata-rata	59	79	85
4	Nilai tertinggi	88	95	100
5	Nilai terendah	40	60	68
6	Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan	14	24	29
7	Jumlah siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan	21	11	6
8	Persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan	40%	68,57%	82,86%

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Penulis melaksanakan tindakan pra-siklus ini dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Siswa diberikan sejumlah soal yang berkaitan dengan materi belajar guna mengevaluasi pemahaman mereka terhadap topik tersebut. Dari data pada Tabel 4, terlihat bahwa pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 59, dengan 40% siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa pada tahap pra-siklus berada dalam kategori sangat rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penulis memutuskan untuk mengubah pendekatan pembelajaran dengan menerapkan model PBL yang dipadukan dengan pendekatan CRT pada siklus I.

Berdasarkan kondisi pra-siklus, pada siklus I penulis menerapkan model PBL dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Mengacu pada Tabel 4, setelah pelaksanaan model PBL dengan pendekatan CRT di awal siklus I, terjadi suatu peningkatan signifikan pada hasil belajar IPS siswa. Rata-rata nilai *post-test* mencapai 79, dengan 24 siswa (68,57%) yang berhasil memenuhi kriteria keberhasilan. Namun demikian, pencapaian tersebut belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, karena masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan siklus II guna terlaksananya perbaikan, dengan fokus pada pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil pada siklus I, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan pada nilai *post-test*, di mana rata-rata nilai siswa mencapai 86. Sebanyak 29 siswa (82,86%) berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II berada dalam kategori tinggi. Maka dari hasil tersebut, penelitian ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, sesuai dengan target yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT guna adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Ilmawati & Setyadi, 2023) yang menyatakan bahwa dengan pengintegrasian model pembelajaran PBL dan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, (Siskawati et al., 2023) juga menyatakan dalam

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

penelitiannya bahwa dengan diterapkannya suatu pendekatan *culturally responsive teaching* terdapat pengaruh yang dibuktikan dengan terjadinya peningkatan terkait hasil belajar oleh siswa, hal tersebut tampak dari adanya peningkatan minat dan aktivitas belajar siswa dikarenakan adanya pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya siswa itu sendiri. Berdasar atas meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari setiap siklus yang dijalankan. Sehingga membuktikan bahwa aktivitas belajar dengan pendekatan CRT dapat memberikan dampak atas hasil belajar siswa berupa terjadinya peningkatan.

Penafsiran ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan pengetahuan IPS dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan CRT dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mereka akan melihat perkembangan yang signifikan dalam keterampilan, pengetahuan, dan potensi yang mereka miliki. Dengan mendorong rasa ingin tahu, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan diri mereka dan mengubah setiap interaksi dalam pembelajaran menjadi pengalaman berharga, yang pada gilirannya meningkatkan semangat siswa untuk terus mencari pengetahuan dan wawasan baru (Rukmini et al., 2024).

Atas hasil observasi yang dilakukan dalam memperhatikan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model PBL dan pendekatan CRT pada siklus I dan II, terdapat peningkatan yang nyata dalam keaktifan peserta didik di setiap siklus. Penerapan model dan pendekatan tersebut secara bertahap berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dan aktif dalam diskusi kelompok serta berinteraksi dengan materi yang diberikan. Namun, di tahap siklus 1, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif selama pembelajaran. Beberapa dari mereka terlihat lebih fokus pada obrolan dengan teman-teman atau berpindah ke kelompok lain, mengganggu konsentrasi dan jalannya kegiatan belajar. Selain itu, banyak siswa yang belum mampu menyimpulkan hasil diskusi mereka dengan baik, menunjukkan bahwa pada tahap awal ini, keterampilan dalam memahami dan mengolah informasi masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Pada siklus II, keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran sudah terlihat lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang tampak membicarakan sesuatu di luar topik pembelajaran dan tidak sepenuhnya berkontribusi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dalam membantu anggota kelompoknya menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Namun, situasi tersebut dapat dikelola dengan baik oleh guru. Dengan pendekatan yang tepat, seperti memberikan arahan kembali dan mengingatkan siswa untuk fokus pada diskusi, masalah ini dapat diatasi. Guru dapat memfasilitasi agar siswa kembali terlibat dalam penyelesaian masalah kelompok, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srifatun et al., 2024) yang menghasilkan hasil penelitian berupa penerapan model pembelajaran PBL yang mampu meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran peserta didik. Melalui model ini, siswa didorong untuk memiliki peran yang aktif dalam diskusi kelompok dengan memecahkan masalah yang telah disajikan. Tingginya partisipasi siswa dalam diskusi tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga menumbuhkan semangat dan antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Pakpahan et al., 2024). Lebih lanjut, (Septiani et al., 2024) mengungkapkan bahwa kombinasi antara PBL dan CRT memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam materi, metode ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan pembelajaran sehingga mereka lebih bersemangat dan lebih aktif dalam setiap tahap kegiatan belajar.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif, pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif atau memiliki andil di setiap proses pembelajaran. (Fadhila & Alé, 2024). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, serta menggali pengetahuan baru. Dengan demikian, siswa memainkan peran utama dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis, berpusat pada peserta didik, dan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari serta budaya yang mereka kenal. Pembelajaran yang efisien terjadi ketika individu memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang diarahkan sendiri (Rukmini et al., 2024).

Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya partisipasi aktif siswa adalah karena konsep yang diajarkan terlalu abstrak (Fadhila & Alé, 2024). Ketika siswa kesulitan memahami materi yang kurang konkret, mereka cenderung pasif dan kurang terlibat. Sehingga penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah bentuk perancangan materi pembelajaran yang lebih terhubung dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat kesesuaian dan manfaat langsung dari apa yang dipelajarinya. Kurangnya relevansi materi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa bisa menghambat keterlibatan mereka. Jika siswa merasa apa yang dipelajarinya tidak berkaitan pengalaman atau kebutuhan mereka, motivasi untuk berpartisipasi akan berkurang. Oleh karena itu, pengintegrasian situasi dunia nyata ke dalam materi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa (Maulana et al., 2024).

Selain itu, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dapat membuat mereka kurang bersemangat dalam belajar (Krasnoff, 2016). Ketika pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikannya dalam situasi nyata, pembelajaran menjadi kurang bermakna. Perlunya menciptakan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks yang relevan. Oleh karena pentingnya mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam mengaitkan suatu konsep materi pembelajaran dengan kondisi nyata dalam kehidupan. Hal ini berdampak pada adanya ketertarikan siswa dalam tahapan pembelajaran dan siswa lebih aktif, karena siswa dapat secara langsung memahami manfaat yang didapatkan atas apa yang dipelajarinya dalam kehidupan (Latipia Damayanti et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya diharapkan dapat meningkatkan capaian kognitif siswa secara optimal. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu komponen, melainkan melibatkan seluruh elemen dalam proses pembelajaran (Martin & Simanjorang, 2022). Adanya dua faktor yang menjadi hal yang berpengaruh dalam ketercapaian tujuan belajar yaitu, faktor dari dalam dan dari luar (Pramana & Wibowo, 2020). Faktor dari dalam mencakup kondisi fisik siswa, tingkat kecerdasan, motivasi, minat, sikap, serta bakat. Sementara itu, faktor dari luar meliputi lingkungan belajar, materi ajar, pendekatan yang diterapkan, model pembelajaran, serta metode yang digunakan (Leni & Sholehun, 2021).

Faktor eksternal, khususnya pendekatan yang digunakan selama pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Latipia Damayanti et al., 2023). Pendekatan yang efektif mampu memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran di kelas berjalan. Tiap siswa membawa latar belakang, karakteristik, dan kondisi sosial yang beragam, sehingga pendekatan yang digunakan harus mampu mengenali dan menghargai perbedaan tersebut.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Sebab itu, sangat penting bagi pembelajaran di kelas untuk membuat suatu lingkungan yang positif dan inklusif, di mana keberagaman siswa dihargai dan dimanfaatkan sebagai kekuatan. Pendekatan CRT, menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengakomodasi perbedaan di antara siswa, tetapi juga memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sejalan dengan latar belakang budaya masing-masing.

Terlebih lagi, penggunaan pendekatan CRT dapat menyesuaikan keberagaman latar belakang siswa menjadikan aktivitas siswa menjadi lebih baik dan aktif (Wardani et al., 2023). Penulis membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif dalam memberikan suatu peningkatan hasil belajar, karena siswa mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan serta budaya mereka sendiri (Lestari et al., 2022). Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi dan minat belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan hasil belajar siswa (Aikenhead, 2017). Gay mengungkapkan bahwa ketika pengetahuan dan keterampilan akademis diajarkan dalam pengalaman hidup dan kerangka acuan siswa, pengetahuan dan keterampilan tersebut lebih bermakna secara pribadi, dan dipelajari dengan mudah dan menyeluruh (Krasnoff, 2016). Penelitian (Krasnoff, 2016) menunjukkan bahwa pencapaian akademik siswa yang beragam meningkat ketika mereka diajar melalui filter budaya dan pengalaman mereka sendiri. Pengajaran yang responsif secara budaya berkaitan dengan penggunaan strategi pengajaran multikultural dan penambahan konten multikultural ke dalam kurikulum.

Hal baru dalam penelitian ini terletak pada perpaduan pendekatan interdisipliner antara prinsip-prinsip CRT dan konsep lembaga sosial dalam pembelajaran tentang pemanfaatan SDA dan SDM. Penelitian ini menemukan pendekatan pengajaran yang lebih efektif membuat suatu iklim belajar yang menyeluruh dan berorientasi pada budaya siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka mengenai peran lembaga sosial dalam konteks budaya mereka. Temuan ini menawarkan kerangka kerja baru untuk pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus mendorong kesadaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan SDA yang berkelanjutan serta pengembangan SDM yang optimal.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak yang berperan penting dalam penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, staf, siswa, dan seluruh warga SMPN 1 Makassar atas izin, dukungan penuh, serta bantuan yang diberikan selama pelaksanaan PPL dan dalam proses penelitian ini. Bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak begitu berharga dalam kelancaran dalam menjalankan penelitian ini.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil PTK dapat disimpulkan bahwa diterapkannya model pembelajaran PBL dan pendekatan CRT terbukti efektif dalam memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Tiap siklusnya menunjukkan penurunan persentase peserta didik yang tidak tuntas, yang mengindikasikan bahwa mereka berhasil memenuhi kriteria ketuntasan. Selain itu, persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan saat menerapkan PBL dan CRT dari siklus yang dijalankan, dengan kriteria yang sebelumnya cukup baik bertransformasi menjadi baik. Dimasukkannya budaya lokal dalam pembelajaran IPS juga berkontribusi pada keterhubungan siswa dengan materi yang diajarkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Untuk penelitian kedepannya, besar harapan untuk mengembangkan aspek yang digunakan dalam mengamati aktivitas belajar siswa, memastikan kecocokan dengan sintaks atau struktur model pembelajaran yang digunakan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini penting untuk terus meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, ke depannya, penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, khususnya terkait adaptasi model dan pendekatan ini di berbagai konteks pelajaran lainnya dan di lingkungan dengan keragaman budaya yang lebih luas.

#### **Saran**

Pentingnya para pendidik memanfaatkan keberagaman budaya sebagai sumber daya penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Model PBL dan Pendekatan seperti CRT tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan identitas budaya dan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik, pendidikan dapat menjadi lebih

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

inklusif, memperkuat hasil belajar, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Serta pendekatan CRT ini memerlukan perhatian ekstra dari guru untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya siswa, serta mempertimbangkan perbedaan yang ada dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aikenhead, G. S. (2017). Enhancing School Mathematics Culturally: A Path of Reconciliation. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 17(2), 73–140. <https://doi.org/10.1080/14926156.2017.1308043>
- Fadhila, Z. J., & Alé, J. A. S. (2024). Qualitative Study: Implementation Of Problem-Based Learning Model To Improve Students' Active Learning In Learning Physics. *EduFisika: Journal of Physics Education*, 9(2), 182–189. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v9i2.30550>
- Ilmawati, N. D., & Setyadi, D. (2023). Application of Problem-Based Learning with a Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes at Junior High School. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(1), 51–61.
- Krasnoff, B. (2016). Culturally Responsive Teaching: A Guide to Evidence-Based Practices for Teaching All Students Equitably. *Region X Equity Assistance Center at Education Northwest*, 1–30.
- Latipia Damayanti, Hiltimartin, C., & Wati, D. (2023). Cultural Responsive Teaching: Increasing Student PPKn Learning Outcomes. *Journal of Basic Education Research*, 4(3), 85–90. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i3.723>
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- Lestari, P. N. S. S., Redhana, I. W., & Subagia, I. W. (2022). The Effect of Electronic Chemistry Books Based on Local Balinese Culture on Learning Outcomes of High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), 2279–2285. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.1881>
- Martin, R., & Simanjorang, M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *MAHESA Research Center*, 1, 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>
- Pakpahan, T. B., Siregar, R., & Ramli, A. (2024). Education Journal : Journal Education Research and Development Integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Education Journal : Journal Education Research and Development p-ISSN*, 8(2), 452–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v8i2.1954>
- Pedroso, J. E. P., Sasana, R., & Valencia, K. (2023). Social Studies Practice Teacher's Views on Culturally Responsive Teaching. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(3), 28–36. <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i3.34>
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.15594>
- Pramana, M., & Wibowo, B. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Calon Sekretaris. *Journal Administrasi Dan Kesekretariatan*, 5(2), 76–77. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/4840/2786>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Pustaka Belajar.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Rukmini, P., Setiawardani, W., & Widiyanti. (2024). The Application of Problem Based Learning (PBL) Model To Improve Students' Learning Outcomes On Social Studies Subjects In Grade IV Of Elementary School II Tanjungsari. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 129–146.
- Septiani, D. A., Andayani, Y., Rena, B., & Astuti, P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *DIDAKTIKA Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 2987–4343.
- Siskawati, Lestari, T. A., Handayani, B. S., & Hadratullaili. (2023). Implementation Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Student Learning Outcomes. *Biota: Bio & Pend Bio*, 16(2), 112–119.
- Srifatun, I., Andelia, K., Setianingsih, R., & Jannah, F. (2024). Penerapan Problem-Based Learning dan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Materi Segi Empat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(02), 1522–1531.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Wardani, L. K., Mulyani, B., Ariani, S. R. D., Yamtinah, S., Masykuri, M., Ulfa, M., & Shidiq, A. S. (2023). Effect of an Ethnochemistry-based Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Cognitive Learning Outcomes on Green Chemistry Material in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11029–11037. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5532>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somakila, R. S. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart : Contoh dan Pembahasan* (Cetakan Pe). IAIN Pontianak Press.
- Zhanni, M. R. A., Maritasari, D. B., In, H., & Rini, S. (2024). Efforts To Improve Ipas Learning Outcomes For 6th Grade Elementary Students Using The Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(2), 64–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v10i2.28336>